



MEMBANGUN RASA EMPATI DALAM KEGIATAN P5 DENGAN TEMA "KITA SEMUA BERSAUDARA" DI TK KEMALA BHAYANGKARI 05 KOTA SERANG

Rr. Dina kusuma Wardhani¹, Ghina Auliya², Luthfiyah Robbiyati Shofa³

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia⁽²⁾

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia⁽³⁾

Universitas dinakusuma_wardhani@untirta.ac.id¹, 2228210044@untirta.ac.id²,
2228210027@untirta.ac.id³

Diterima: 12 Februari 2025

Direvisi: 4 Maret 2025

Disetujui: 27 Mei 2025

ABSTRACT

This study aims to increase students' sense of empathy through P5 activities under the slogan "We are all brothers" at Kemala Bhayangkari Kindergarten 05 Serang City. This activity aims to develop students' competencies and personalities based on Pancasila values. The five most important profiles developed through P5 are: loyalty, piety, diversity, mutual cooperation, independence, critical thinking and creativity. This research uses a qualitative approach that includes data collection techniques through interviews, observation and documentation. Research findings show that P5 activities can increase students' feelings of empathy through sharing and donating habits. Kemala Bhayangkari 05 Kindergarten teachers reflect, plan, implement and complete K5 activities to increase students' empathy. All our students, teachers and parents are participating in this event to raise money to be distributed to orphans in the region.

Keyword: P5 activities, empathy,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan rasa empati siswa melalui kegiatan P5 dengan slogan “Kita Semua Bersaudara” di TK Kemala Bhayangkari 05 Kota Serang. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dan kepribadian siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Lima profil terpenting yang dikembangkan melalui P5 adalah; kesetiaan, kesalehan, keberagaman, gotong royong, kemandirian, berpikir kritis dan kreatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang meliputi teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan P5 dapat meningkatkan rasa empati siswa melalui kebiasaan berbagi dan menyumbang. Kemala Bhayangkari 05 Guru TK melakukan refleksi, merencanakan, melaksanakan dan menyelesaikan kegiatan K5 untuk meningkatkan empati siswa. Seluruh siswa, guru, dan orang tua kami berpartisipasi dalam acara ini untuk menggalang dana untuk disalurkan kepada anak yatim piatu di wilayah tersebut.

Kata Kunci: Kegiatan P5, Empati.

PENDAHULUAN

“P5” adalah singkatan dari “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila”. Hal ini merupakan komponen penting dalam kurikulum Merdeka Belajar di Indonesia. P5 bertujuan untuk mengembangkan kompetensi dan kepribadian siswa berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Lima profil utama telah dikembangkan melalui P5: 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia. 2) Berkebinekaan Globa. 3) Bergotong Royong. 4) Mandiri.

5) Bernalar Kritis. 6) Kreatif. Kegiatan P5 di Tk Kemala Bhayangkari 05 Kota Serang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna serta menanamkan nilai-nilai positif sejak dini. Menurut undang-undang no. 20 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 1 nomor 14 Pendidikan anak, Anak usia dini merupakan upaya perkembangan yang ditujukan pada anak usia 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian insentif pendidikan lanjutan. Menurut (Fitri W S dkk tahun 2017) Empati merupakan karakter yang sebaiknya ditanamkan pada anak sejak dini, karena semakin terbuka anak terhadap emosinya sendiri, maka ia akan semakin mahir memahami perasaan orang lain. Oleh karena itu, kemampuan empati anak dapat diwujudkan melalui berbagai sikap, antara lain: sikap senang membantu orang lain, tidak egois, dan mampu membaca pesan-pesan orang lain, baik yang diungkapkan secara verbal maupun non-verbal (CH

Nona Irma et al., 2022)

Aspek perkembangan setiap anak berbeda-beda tergantung karakteristiknya. Salah satunya adalah pengembangan keterampilan emosional dalam perilaku empati. (Bar-On dalam Nurita, 2012) mengatakan bahwa Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan mengatur emosi, motivasi diri, dan empati dalam menghadapi gejolak emosi diri sendiri atau orang lain. Manusia juga harus mampu memecahkan masalah dan tetap fleksibel dalam situasi dan kondisi yang sering berubah (CH Nona Irma et al., 2022). Goleman D tahun 1999 berpendapat bahwa Empati sangat penting bagi anak untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dengan mengajarkan anak empati, mereka dapat memahami berbagai cara untuk memahami perasaan orang lain, mengambil sudut pandang orang lain, dan memahami perasaan orang lain terhadap masalah (CH Nona Irma et al., 2022).

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di bulan Februari - April 2024. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. pelaksanaan mencakup seluruh guru, orang tua dan anak di Tk Kemala Bhayangkari 05 Kota Serang. Yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa empati terhadap sesama manusia. teknik Pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.



Observasi: untuk mengetahui bagaimana cara mengimplementasikan prinsip berbagi di TK Kemala Bhayangkari 05 Kota Serang, bagaimana mempersiapkan kegiatan p5 agar berjalan dengan baik, bagaimana cara penyampaian guru mengenai kegiatan p5 dengan tema “Kita Semua Bersaudara” kepada siswa, dan bagaimana kegiatan p5 berlangsung. untuk itu peneliti secara langsung terlibat dalam berbagai proses untuk kegiatan p5 bersama bunda guru dan anak di sekolah kemudian peneliti melakukan analisis untuk mengetahui hambatan dan tantangan serta solusi yang tepat. kemudian dilakukan beragam analisis pada aspeknya sehingga bisa diketahui hambatan, tantangan dan bagaimana solusinya.

Wawancara: melakukan wawancara dengan bunda guru terkait dengan kegiatan p5 yang sudah di susun sebelumnya oleh peneliti.

Dokumentasi: pengumpulan data dengan cara mengumpulkan bukti asli berupa foto yang terkait dengan penelitian.

PEMBAHASAN

Pendidikan karakter adalah tentang mendorong perkembangan positif yang optimal seperti kompetensi sosial emosional, pengetahuan, keterampilan. Berkowitz dan Bier (dalam Winarsih, 2018:24) mendefinisikan kepribadian selaku suatu karakter psikologis yang kompleks, yang mampu mendorong serta membolehkan seseorang buat berperan selaku agen moral. Seorang yang mempunyai kepribadian yang baik, maka ia akan mempunyai dorongan buat melaksanakan hal-hal yang benar sesuai norma (Sari & Eliza, n.d.) . Salah satu karakter yang penting ditanamkan sejak dini ialah perilaku berbagi sesama (*sharing behavior*) agar menumbuhkan rasa kepedulian terhadap satu sama lain. Peduli sosial sangatlah penting untuk ditanamkan sejak dini, agar anak memiliki sifat yang peduli dengan sesama teman sebaya maupun terhadap lingkungan sekitarnya (Sakkoan, 2024). Perilaku prososial merupakan perilaku yang memperlihatkan kepedulian

ataupun perhatian dari seorang anak, contohnya dengan menolong, berbagi, menghibur, ataupun sekedar senyum pada anak lainnya. Oleh karena itu sangat perlu dalam pembelajaran anak usia dini diterapkan karakter peduli sosial agar anak memiliki rasa perhatian terhadap lingkungan sekitarnya sejak dini .

Konsep berbagi ke sesama pada anak usia dini adalah pemahaman bahwa mereka perlu belajar untuk berbagi dengan orang lain dan memperhatikan perasaan teman sebaya mereka. Ini melibatkan pengembangan empati, kepedulian, dan keterampilan sosial yang penting untuk hubungan yang sehat dan kolaboratif di masa depan.

Kegiatan ini melibatkan seluruh siswa, guru, dan orang tua dalam pengumpulan dana yang akan disalurkan kepada anak-anak yatim di lingkungan sekitar. Selama kegiatan, anak-anak diajarkan tentang pentingnya berbagi dan peduli terhadap sesama. Mereka juga terlibat langsung dalam proses pengumpulan dan penyerahan infaq, sehingga memahami nilai-nilai kebersamaan dan empati sejak dini. Melalui kegiatan ini, TK Kemala Bhayangkari 05 tidak hanya membentuk karakter mulia pada siswa-siswinya, tetapi juga mempererat tali persaudaraan dan solidaritas di kalangan komunitas sekolah dan masyarakat. hasil wawancara mengenai p5 dengan tema “Kita semua bersaudara” peneliti dengan Guru:

Mengimplementasikan Prinsip Berbagi di Tk Kemala Bhayangkari 05 Kota Serang dengan cara menumbuhkan sikap empati dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang. Seperti menanamkan rasa empati pada anak dapat dilakukan dengan cara membiasakan anak untuk mau berbagi bekal makanan kepada teman yang tidak membawa ataupun kepada guru (Veny Iswantiningtyas, 2024).

Goleman (2007: 174) menyatakan bahwa Pembiasaan adalah suatu kegiatan teratur dan berkesinambungan yang bertujuan untuk meng-

ajarkan kepada anak kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berkaitan dengan perkembangan kepribadian anak, seperti emosi, kedisiplinan, watak, kemandirian, kemampuan beradaptasi, hidup berdampingan dalam masyarakat, dan lain-lain (Amalia Yunia Rahmawati, 2023). Upaya guru mengajarkan anak betapa pentingnya berbagi kepada orang yang membutuhkan adalah dengan cara melakukan pembiasaan berbagi dan berinfaq.

Menurut Putri & Wirman pada tahun 2023, menyatakan bahwa terjalinnya hubungan erat antar siswa tidak lepas dari peran guru dan sekolah dalam mengembangkan kebiasaan komunikasi kooperatif di lingkungan sekolah. Agar anak dapat langsung menerapkan apa yang telah dipelajari, mereka perlu melihat contoh nyata. Kedekatan yang terjalin antar anak sangat dipengaruhi oleh kebiasaan berbagi yang diperoleh guru (Veny Iswantiningtyas, 2024). Mengembangkan sikap empati pada anak usia dini sangatlah penting karena empati merupakan kunci untuk memahami perasaan dan pengalaman orang lain serta menjadi dasar perilaku kasih sayang dan menolong.

Menurut Suciati (2019) menyatakan bahwa Sangat penting untuk mengembangkan sikap empati pada anak. Sebab, perilaku empati adalah cara anak berkomunikasi dengan orang lain, berteman, dan menjadi penjaga masyarakat saat dewasa. Dengan menumbuhkan sikap empati pada diri anak, maka anak dapat menghilangkan rasa iri, dengki, dan permusuhan terhadap orang lain serta tumbuh menjadi pribadi yang baik hati, cerdas, dan dicintai banyak temannya. Lebih jauh lagi, sikap empati dapat memperkuat hubungan sosial dan emosional anak, menjadikannya lebih sehat dan bermakna. Menumbuhkan empati pada anak juga merupakan bagian dari pengembangan nilai-nilai moral (Amalia Yunia Rahmawati, 2023).

Persiapan Kegiatan P5

Tk kemala Bhayangkari 05 sedang menjalankan aktivitas Proyek penguatan profil pelajar Pancasila P5 dengan tema “kita semua ber-

saudara” melalui kegiatan berinfaq. Berbagi kepada sesama merupakan salah satu wujud nyata dari rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial. Salah satu bentuk konkret dari praktik ini adalah melalui aktivitas berinfaq. Infaq berasal dari kata Arab “*anfaqa*” yang artinya memberikan harta atau sebagian rezeki kepada orang lain dengan sukarela. Dalam konteks Islam, infaq diartikan sebagai tindakan memberikan harta atau bantuan kepada sesama sebagai bentuk kepedulian sosial.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Ber-infaq

Sebelum melakukan kegiatan p5 guru melaksanakan refleksi, perencanaan, pelaksanaan, dan penyimpulan. pada saat refleksi guru melaksanakan rapat terlebih dahulu mengenai kegiatan p5 yang di dalamnya membahas mengenai

“apakah tema kegiatan ini cocok untuk di terapkan?”. Setelah melakukan refleksi selanjutnya guru mengadakan rapat perencanaan “perencananya mau bagaimana? tema apa yang akan diambil? rangkaian kegiatannya apa?, lalu akan dilaksanakan berapa lama?”. selanjutnya waktu pelaksanaan, karena memiliki 2 tujuan guru-guru bertanya kepada anak “mau santunan kepada anak yatim atau mau di sumbangkan ke masjid?” lalu anak menjawab agar uang infaq tersebut diberikan kepada anak yatim.

Runtutan kegiatan yaitu anak-anak berinfaq selama kurang lebih satu tahun (2 semester) yang kemudian guru bertanya kepada anak “apa yang akan kita beri kepada anak yatim?” anak-anak menjawab untuk memberikan makanan pokok. Aktivitas selanjutnya yaitu anak-anak diajak berbelanja untuk kebutuhan acara p5, yang dibeli dari



hasil uang infaq berupa makanan pokok yang berisi: mie, sirup, dan wafer kaleng. yang nantinya akan diberikan kepada anak yatim di acara p5 dengan tema “Kita semua Bersaudara”.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Berbelanja

Empati merupakan suatu emosi pada anak yang mampu melihat kesusahan orang lain, walaupun empati sudah ada pada anak namun harus ditumbuhkan agar berkembang karena salah satu cara untuk menanamkan perilaku baik dan saling menolong agar anak dapat diterima dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Menurut Goleman (1997:136) kemampuan empati merupakan akar kepedulian dan kasih sayang dalam setiap hubungan emosional anak dalam upayanya untuk menyesuaikan emosionalnya dengan emosional orang lain. Empati merupakan kunci untuk memahami perasaan orang lain sehingga anak mampu menunjukkan sikap toleransinya dan dapat memberikan kasih sayang, memahami kebutuhan temannya, serta mau menolong teman yang sedang mengalami kesulitan. Anak yang belajar berempati akan memiliki kepedulian dan mampu mengendalikan emosinya dengan mampu memberi dan menerima maaf serta anak mau bermain bersama dan saling berbagi dengan temannya (Iis, 2015).

Menumbuhkan sikap empati pada anak usia dini adalah langkah penting dalam membentuk karakter yang peduli dan penuh kasih sayang. Empati memungkinkan anak-anak untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, sehingga mereka bisa lebih menghargai perbedaan dan lebih

toleran terhadap sesama. Dengan membangun empati sejak dini, anak-anak belajar untuk tidak hanya memikirkan diri sendiri, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan orang lain. Hal ini dapat mendorong mereka untuk lebih aktif dalam membantu teman-teman yang sedang kesulitan dan menjadi pribadi yang lebih ramah dan suportif. Selain itu, anak-anak yang dibesarkan dengan empati cenderung memiliki kemampuan sosial yang lebih baik, menjadikan mereka lebih mudah bergaul dan bekerja sama dalam lingkungan sosial. Menumbuhkan empati juga dapat mengurangi perilaku negatif seperti bullying dan meningkatkan kualitas hubungan antar personal sepanjang hidup mereka. Dengan memiliki sikap empati dapat menumbuhkan Salah satu nilai yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam kegiatan P5 yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan siswa dalam berbagai aspek (Hanna Choirunnisa aziz & Rizawati, 2022).

Aktivitas dan Kegiatan yang direncanakan untuk memfasilitasi p5 adalah dengan cara menerapkan “Berinfaq setiap hari jika memiliki rezeki lebih”, kegiatan ber-infaq ini bertujuan agar anak mampu memahami apa itu arti dari memberi dan sikap empati terhadap sesama (Billah et al., 2023). Penyelenggaraan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di TK Kemala Bhayangkari 05 bertema “Kita Semua Bersaudara” melalui metode amal telah memberikan manfaat jangka panjang yang signifikan bagi siswa. Melalui kegiatan tersebut, anak-anak mempelajari nilai-nilai luhur seperti berbagi, kebaikan dan empati, yang akan membentuk karakter mereka menjadi individu yang lebih manusiawi dan bertanggung jawab di masa depan. Terlibat aktif dalam kegiatan amal juga membantu anak memahami pentingnya solidaritas dan persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga lebih peka terhadap kebutuhan dan kesulitan orang lain. Selain itu, pengalaman ini memperkuat keterampilan sosial dan emosional anak, sehingga

dapat membangun hubungan yang harmonis dan kolaboratif dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam jangka panjang, kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya berkontribusi pada pembentukan individu yang lebih baik, namun juga menciptakan generasi yang lebih peduli dan aktif dalam membangun komunitas yang inklusif dan adil.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan P5

Selama melaksanakan proyek peningkatan profil siswa Pancasila (P5) bertema “Kita Semua Bersaudara” di TK 05 Kemala Bhayangkari, sekolah menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan terbesarnya adalah kurangnya pemahaman anak-anak mengenai konsep berbagi dan empati. Agar mudah dipahami, diperlukan metode pengajaran yang kreatif dan sederhana. Selain itu, melibatkan orang tua dari latar belakang sosial dan ekonomi yang berbeda menghadirkan tantangan untuk memastikan keterlibatan dan dukungan yang berkelanjutan. Koordinasi antara guru, siswa dan orang tua memerlukan komunikasi yang efektif untuk menjamin kelancaran kegiatan. Hambatan logistik, seperti pengumpulan dan distribusi infrastruktur, juga harus diatasi melalui perencanaan yang matang. Namun semangat persatuan dan kerja sama semua pihak berhasil mengatasi kendala tersebut dan kegiatan ini menjadi pengalaman berharga dalam mempererat tali persaudaraan dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan di kalangan muda-siswa.

Pengimplementasian sikap empati pada individu, baik pada tingkat individual maupun sosial, memiliki manfaat jangka panjang yang signifikan. Berikut beberapa manfaat jangka

panjang dari pengembangan dan penerapan sikap empati: 1) Individu yang memiliki kemampuan empati cenderung memiliki hubungan interpersonal yang lebih sehat dan kualitas yang lebih baik dengan orang lain. Anak lebih mampu memahami dan merespons perasaan dan kebutuhan orang lain dengan sensitif, yang membantu memperkuat ikatan antar pribadi. 2) Kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain juga meningkatkan keterampilan komunikasi seseorang. Individu yang empatik cenderung menjadi pendengar yang lebih baik, lebih terbuka untuk memahami sudut pandang orang lain, dan lebih efektif dalam menyampaikan pesan dengan cara yang sensitif. 3) Sikap empati memainkan peran penting dalam memfasilitasi kerjasama dan kolaborasi dalam berbagai konteks, baik di tempat kerja, di sekolah, atau dalam hubungan sosial lainnya. Individu yang empatik lebih cenderung bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama dan menyelesaikan konflik dengan cara yang damai. 4) Individu yang memiliki sikap empati yang kuat cenderung lebih peduli terhadap keadaan sosial dan ingin berkontribusi pada perubahan positif dalam masyarakat. Mereka dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam mempromosikan perdamaian, keadilan, dan kesetaraan. 5) Sikap empati merupakan bagian *necessary* dari pembentukan karakter yang positif. Memiliki kemampuan untuk memahami dan menghargai perasaan orang lain memperkuat nilai-nilai seperti kejujuran, kepedulian, dan tanggung jawab, yang membentuk dasar *ethical* individu. Dengan demikian, pengembangan sikap empati tidak hanya memberikan manfaat pada tingkat individu, tetapi juga berdampak positif pada hubungan antar manusia, dinamika sosial, dan perkembangan masyarakat secara keseluruhan dalam jangka panjang (Amalia Yunia Rahmawati, 2023).

Harapan guru tentang penerapan p5 dengan tema “Kita Semua bersaudara” terhadap anak, guru berharap melalui proyek penguatan profil pancasila ini anak bisa belajar berinteraksi dengan baik dengan teman-



temannya atau saling bekerja sama, saling menghargai adanya perbedaan, dan dalam proyek ini semoga anak bisa memahami dan merasakan bahwa meskipun berbeda – beda mereka tetap bersaudara dan saling mendukung, hal ini akan menciptakan pembentukan karakter yang positif dalam diri anak, anak akan menciptakan sikap empati dalam dirinya, yang sudah ditanamkan disekolah “saling berbagi dengan teman dan orang yang membutuhkan”.

SIMPULAN

Artikel ini membahas tentang pengembangan filantropi di kalangan siswa TK Kemala Bha-yangkari Kota 05 Serang melalui kegiatan P5 yang bertemakan “Kita Semua Bersaudara”. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan dan sikap siswa berdasarkan prinsip Pancasila. Lima ciri utama yang dikembangkan melalui P5 adalah keimanan, ketakwaan, keberagaman, kerja sama, kemandirian, berpikir kritis dan kreatif.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumen. Penelitian menunjukkan bahwa kegiatan P5 dapat meningkatkan motivasi siswa melalui kebiasaan memberi dan memberi. Memikirkan, merencanakan, melaksanakan dan menyelesaikan kegiatan P5 untuk meningkatkan motivasi siswa. Seluruh siswa, guru, dan orang tua berpartisipasi dalam kampanye ini dan mengumpulkan uang, yang akan diberikan kepada anak yatim piatu di daerah tersebut.

Hasil dari penelitian ini adalah kegiatan P5 yang bertemakan “Kita Semua Bersaudara” dapat meningkatkan rasa cinta kasih siswa melalui kebiasaan memberi dan memberi. Guru perlu memikirkan, merencanakan, melaksanakan dan menyelesaikan kegiatan P5 untuk meningkatkan motivasi siswa. Kegiatan ini juga mengharuskan siswa, guru, dan orang tua mengumpulkan uang untuk diberikan kepada anak yatim piatu di daerah tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dan berpartisipasi dalam penelitian ini, sampai dengan selesainya penelitian artikel ini. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa, guru, peneliti selanjutnya, dan seluruh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Yunia Rahmawati. (2023). *Menumbuhkan Sikap Empati Pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Sedekah Jumat Berkah di PAUD Insan Mandiri Kota Bogor Rini*. 09(July), 1–23.
- Billah, A. A., Chaq, A. N., Mastiyah, I., & Basuki, B. (2023). Konsep Tujuan Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini Berbasis Pendekatan Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7601–7610.
- CH Nona Irma, M., Harmawati, D., & Fitrianti, H. (2022). Analisis Kemampuan Empati Anak Usia 4-5 Tahun. *Seulanga: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2), 100–108. <https://doi.org/10.47766/seulanga.v3i2.730>
- Hanna choirunnisa aziz, & Rizawati. (2022). Pengaruh Permainan Kooperatif terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(03), 24–30. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v5i03.9920>
- Iis, N. (2015). Pengembangan Empati Anak Usia Dini Melalui Mendongeng Di Taman Kanak-Kanak Asyiyah Pariaman. *Jurnal Ilmiah Pesona Paud*, 1(4), 1–11.
- Sakoan, S. (2024). Agama dan Pembentukan Karakter Generasi Alfa di Era Postdigital. *Jurnal Teruna Bhakti*, 6(2), 178–188. <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.201>
- Sari, P., & Eliza, D. (n.d.). *Jurnal Tunas Cendekia*. 0849.
- Veny Iswantiningtyas. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pembiasaan pada anak usia dini VENY. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 47–56.

